



Potensi Kearifan Lokal dalam Mendorong Perekonomian Berkelanjutan di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Susan Kurniati^{1,*}, Novera Martilova²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 28 Januari 2026

Revisi : 08 Februari 2026

Diterima : 18 April 2026

Diterbitkan: 22 Mei 2026

Kata Kunci

kearifan lokal, ekonomi berkelanjutan, pala Tapaktuan,UMKM hijau, rantai nilai lokal

Correspondence

E-mail: kurniatSusan49@gmail.com

A B S T R A K

Kearifan lokal sering dibicarakan sebagai modal sosial budaya, tetapi belum banyak dianalisis sebagai mekanisme ekonomi lokal yang menghubungkan nilai tambah, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi kearifan lokal dalam penguatan perekonomian berkelanjutan di Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, dengan fokus pada pengolahan pala dan kerajinan tenun/motif lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penelusuran data sekunder. Informan dipilih secara purposif dari pelaku usaha olahan pala, pelaku kerajinan, pendamping UMKM/kerajinan, dan pemangku kepentingan lokal. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal produktif yang mendorong diversifikasi produk, memperluas peluang kerja keluarga, memperkuat identitas ekonomi daerah, dan membuka ruang transisi menuju UMKM hijau. Namun, kontribusi tersebut masih dibatasi oleh akses pasar yang sempit, kapasitas teknologi yang belum merata, standardisasi mutu yang lemah, dan belum optimalnya kelembagaan kolektif. Penelitian ini menawarkan model penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal melalui integrasi rantai nilai, sertifikasi, digitalisasi pemasaran, penguatan koperasi/kelompok usaha, dan kebijakan daerah yang sensitif terhadap budaya serta lingkungan.

Abstract

Local wisdom is frequently discussed as socio-cultural capital, yet it is still underexplored as a local economic mechanism that links value creation, environmental preservation, and sustainable livelihoods. This study analyzes the contribution of local wisdom to sustainable economic development in Tapaktuan District, South Aceh Regency, focusing on nutmeg-based products and traditional weaving/local motifs. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and secondary data review. Informants were purposively selected from nutmeg-based microenterprises, craft actors, MSME/craft facilitators, and local stakeholders. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source-method triangulation. The findings indicate that local wisdom functions as productive capital that supports product diversification, family-based employment, regional economic identity, and the transition toward green MSMEs. However, its contribution is constrained by limited market access, uneven technological capacity, weak product standardization, and insufficient collective institutions. This study proposes a local wisdom-based economic strengthening model through value chain integration, certification, digital marketing, cooperative development, and local policies that are culturally and environmentally sensitive.



1. Pendahuluan

Diskursus pembangunan berkelanjutan menempatkan daerah sebagai arena penting dalam mempertemukan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan (Miftahurrahmah et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, isu ini tidak hanya berkaitan dengan industrialisasi, investasi, atau infrastruktur, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat lokal mengelola sumber daya, pengetahuan, dan identitas budaya yang telah lama hidup dalam praktik keseharian (Humaira, 2021; Jamaludin et al., 2023). Karena itu, kearifan lokal perlu dibaca bukan sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sistem pengetahuan dan praktik ekonomi yang berpotensi memperkuat daya tahan masyarakat terhadap perubahan pasar, krisis lingkungan, dan ketimpangan pembangunan (1987, 2015).

Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, memiliki posisi menarik untuk dikaji karena daerah ini dikenal dengan tradisi pengolahan pala dan kerajinan yang bertumpu pada keterampilan lokal. Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan bahwa data kewilayahan Tapaktuan disediakan secara rutin untuk mendukung perencanaan dan penentuan arah kebijakan pembangunan kecamatan. Hal ini menegaskan bahwa Tapaktuan bukan hanya ruang administratif, tetapi juga ruang ekonomi lokal yang membutuhkan basis data dan strategi pengembangan yang kontekstual (2025a, 2025b).

Pala merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai historis dan ekonomi bagi masyarakat Aceh Selatan. Kajian Nitami, Fariyanti, dan Asmarantaka (2021) menunjukkan bahwa Kecamatan Tapaktuan merupakan salah satu sentra produksi pala di Aceh Selatan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pala tidak hanya bernilai dalam bentuk bahan mentah, tetapi dapat menghasilkan nilai tambah melalui pengolahan menjadi produk turunan seperti bunga pala, kue pala, pala iris, dan sirup pala. Dengan kata lain, praktik pengolahan pala merupakan pintu masuk penting untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal berubah menjadi aktivitas ekonomi bernilai tambah. Penguatan rantai nilai pala juga sejalan dengan temuan terbaru mengenai pentingnya inovasi produk, teknologi pengolahan, dan perluasan akses pasar pada komoditas pala (Pangast et al., 2026).

Di luar pala, kerajinan berbasis motif lokal seperti motif pintu Aceh dan situnjung memperlihatkan hubungan antara ekonomi rumah tangga, identitas budaya, dan kreativitas masyarakat (Choirunnisa & Firmansyah, 2021; Kurnia et al., 2024). Kegiatan ini biasanya tumbuh dalam skala mikro dan kecil, dikerjakan melalui keterampilan yang diwariskan, serta memanfaatkan jaringan sosial lokal. Jika dikelola dengan baik, sektor ini tidak hanya memperkuat pendapatan keluarga, tetapi juga menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya yang rentan tergerus oleh produk massal dan perubahan selera pasar. Perspektif UNESCO menempatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik komunitas sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, sedangkan UNCTAD menegaskan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi sumber pertumbuhan, perdagangan, dan inklusi sosial (2024; UNESCO, 2003).

Kendati demikian, artikel yang membahas kearifan lokal sering berhenti pada narasi romantik: kearifan lokal diposisikan sebagai sesuatu yang baik, luhur, dan otomatis mendukung keberlanjutan. Pendekatan semacam itu kurang memadai untuk standar artikel ilmiah bereputasi karena belum menjelaskan mekanisme ekonomi, aktor, rantai nilai, hambatan kelembagaan, dan prasyarat kebijakan yang membuat kearifan lokal benar-benar berdampak pada ekonomi berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menggeser pembahasan dari sekadar deskripsi potensi menuju analisis tentang

bagaimana kearifan lokal bekerja sebagai modal produktif, modal sosial, sekaligus basis transisi menuju ekonomi hijau lokal.

Perdebatan terbaru tentang UMKM hijau juga memperkuat urgensi penelitian ini. Buku Putih tentang pemberdayaan UMKM hijau yang disusun bersama Bappenas, ADB, IESR, dan DFAT menegaskan bahwa UMKM memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia, namun menghadapi kendala kesadaran, pembiayaan, regulasi, teknologi, serta kapasitas teknis dan manajerial. Dalam kerangka tersebut, praktik ekonomi lokal di Tapaktuan perlu dibaca sebagai bagian dari agenda yang lebih luas: bagaimana UMKM berbasis budaya dapat bergerak menuju bisnis yang ramah lingkungan, kompetitif, dan inklusif (et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk kearifan lokal yang menopang aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Tapaktuan? Kedua, bagaimana kontribusi kearifan lokal terhadap perekonomian berkelanjutan melalui diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, dan pelestarian budaya-lingkungan? Ketiga, apa tantangan dan strategi penguatan yang diperlukan agar kearifan lokal tidak berhenti sebagai potensi, tetapi menjadi fondasi ekonomi daerah yang berkelanjutan?

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Dewi et al., 2023; Putri, 2020). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung hubungan statistik antarvariabel, melainkan memahami makna, proses, aktor, dan konteks sosial-ekonomi yang membentuk praktik kearifan lokal di Kecamatan Tapaktuan. Fokus penelitian diarahkan pada dua domain utama, yaitu pengolahan pala sebagai komoditas lokal dan kerajinan/motif tradisional sebagai ekspresi ekonomi budaya.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha olahan pala, pelaku kerajinan, pendamping UMKM/kerajinan, serta pemangku kepentingan lokal yang relevan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam produksi, pemasaran, pendampingan, atau penguatan produk lokal. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah, tetapi oleh kedalaman informasi dan keterulangan tema yang menunjukkan saturasi data.

Data sekunder diperoleh dari publikasi BPS, dokumen kebijakan, hasil penelitian terdahulu, berita resmi, dan literatur akademik tentang kearifan lokal, ekonomi berkelanjutan, UMKM hijau, dan rantai nilai. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memperkuat konteks empiris dan membandingkan temuan lapangan dengan kajian terdahulu.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi yang berkaitan dengan bentuk kearifan lokal, pola produksi, pemasaran, tantangan, dan strategi penguatan. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan matriks temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan sementara melalui pembacaan pola antartema. Keempat, verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data sekunder. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan tidak berhenti pada kesan subjektif, tetapi memiliki dasar analisis yang dapat ditelusuri. Kerangka ini mengikuti logika analisis kualitatif yang menekankan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan secara berulang (Miles et al., 2020). Penyajian tematik juga mempertimbangkan prinsip thematic analysis, yaitu mengelompokkan data berdasarkan pola makna yang berulang dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2021).

Tabel 1. Fokus Data, Sumber Data, dan Teknik Verifikasi

Fokus Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Tujuan Analisis
Bentuk kearifan lokal	Pelaku usaha pala, pengrajin, dokumen lokal	Wawancara, observasi, dokumentasi	Mengidentifikasi praktik ekonomi berbasis pengetahuan lokal
Rantai nilai produk	Pelaku produksi, pedagang/mitra, literatur terdahulu	Wawancara dan studi dokumen	Melihat titik penciptaan nilai tambah dan hambatan pemasaran
Dimensi keberlanjutan	Pelaku usaha, pendamping UMKM, data kebijakan	Wawancara, observasi, data sekunder	Menganalisis aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan
Strategi penguatan	Pemangku kepentingan lokal dan literatur kebijakan	Triangulasi tematik	Merumuskan rekomendasi berbasis temuan lapangan

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lanskap Kearifan Lokal dalam Ekonomi Tapaktuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Kecamatan Tapaktuan tidak hadir dalam bentuk tunggal. Ia muncul dalam praktik pengolahan pala, keterampilan kerajinan, penggunaan motif lokal, kebiasaan produksi berbasis keluarga, serta jaringan sosial yang menghubungkan produsen, konsumen, dan pendamping usaha. Pada tingkat rumah tangga, aktivitas ini berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, bahkan pada sebagian pelaku menjadi sumber penghidupan utama. Pada tingkat komunitas, praktik tersebut menjaga identitas daerah dan memberi makna ekonomi terhadap pengetahuan yang diwariskan.

Produk olahan pala seperti manisan, sirup, selai, dan bentuk olahan lain memperlihatkan proses transformasi dari komoditas primer menjadi produk bernilai tambah. Proses ini penting karena harga bahan mentah cenderung rentan terhadap fluktuasi pasar dan posisi tawar petani/pelaku kecil sering lemah. Ketika pala diolah menjadi produk siap konsumsi, nilai ekonominya meningkat melalui rasa, kemasan, cerita produk, dan kedekatan dengan identitas Tapaktuan. Dengan demikian, nilai tambah tidak hanya bersumber dari proses teknis, tetapi juga dari narasi lokalitas yang melekat pada produk.

Kerajinan berbasis motif lokal memperlihatkan dimensi lain dari ekonomi berkelanjutan. Produk kerajinan bukan sekadar barang konsumsi, tetapi juga medium pelestarian ingatan kolektif. Motif pintu Aceh dan situnjung, misalnya, dapat dibaca sebagai representasi nilai estetika, identitas, dan sejarah lokal. Ketika motif tersebut dikembangkan dalam produk yang dapat dijual, terjadi pertemuan antara pelestarian budaya dan penciptaan pendapatan. Tantangannya adalah menjaga agar komersialisasi tidak mereduksi makna budaya menjadi ornamen kosong.

3.2 Kearifan Lokal sebagai Penggerak Diversifikasi dan Nilai Tambah

Kontribusi paling nyata dari kearifan lokal terhadap ekonomi berkelanjutan adalah kemampuannya mendorong diversifikasi produk. Diversifikasi membuat ekonomi lokal tidak bergantung pada satu bentuk penjualan. Dalam kasus pala, penjualan bahan mentah dapat dikombinasikan dengan pengolahan menjadi produk pangan lokal, oleh-oleh, dan produk khas daerah. Pada sisi kerajinan, keterampilan lokal dapat dikembangkan menjadi produk fungsional, cendera mata, busana, atau dekorasi bernilai budaya. Diversifikasi semacam ini merupakan salah satu cara memperpanjang rantai nilai lokal sehingga nilai ekonomi tidak berhenti pada bahan mentah (Kaplinsky & Morris, 2001; Nitami et al., 2021).

Diversifikasi juga memperluas partisipasi ekonomi keluarga. Proses pembuatan produk olahan dan kerajinan biasanya melibatkan pembagian kerja yang fleksibel di tingkat rumah tangga. Perempuan dan anak muda dapat masuk dalam kegiatan pengemasan, pemasaran digital, desain, dokumentasi produk, atau layanan pelanggan. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga membuka ruang inklusi sosial. Ekonomi berkelanjutan tidak akan kuat apabila hanya bertumpu pada aktor dominan; ia perlu melibatkan kelompok yang selama ini berada di pinggiran rantai nilai.

Namun, nilai tambah tidak otomatis terjadi. Untuk menghasilkan nilai tambah yang stabil, produk lokal membutuhkan mutu yang konsisten, keamanan pangan, kemasan layak, identitas merek, izin usaha, sertifikasi halal bila relevan, dan akses pasar yang lebih luas. Tanpa komponen tersebut, produk lokal mudah terjebak dalam pasar sempit dan hanya dikenal pada lingkungan sekitar. Karena itu, strategi penguatan harus memindahkan produk dari sekadar produksi rumahan menuju ekosistem usaha yang lebih profesional tanpa menghilangkan karakter lokalnya.

3.3 Dimensi Sosial-Budaya: Identitas, Kepercayaan, dan Regenerasi

Kearifan lokal bekerja melalui jaringan sosial. Pelaku usaha kecil sering mengandalkan hubungan keluarga, tetangga, pelanggan lama, dan rekomendasi informal. Dalam konteks ini, kepercayaan menjadi modal penting. Konsumen membeli produk lokal bukan hanya karena fungsi barang, tetapi juga karena mengenal produsen, percaya pada kualitas, dan memiliki ikatan emosional dengan daerah. Modal sosial semacam ini dapat menjadi kekuatan, tetapi juga dapat menjadi keterbatasan jika tidak diperluas ke jaringan yang lebih profesional.

Aspek sosial-budaya lain adalah regenerasi. Banyak praktik lokal bertumpu pada keterampilan yang diwariskan secara informal. Jika generasi muda tidak melihat prospek ekonomi yang jelas, keterampilan tersebut berisiko ditinggalkan. Karena itu, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui slogan atau festival. Pelestarian harus memberi insentif ekonomi, ruang belajar, akses teknologi, dan kebanggaan sosial kepada generasi muda. Pelibatan sekolah, komunitas kreatif, kampus, dan inkubator bisnis dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi.

Dengan demikian, identitas lokal harus diperlakukan sebagai aset ekonomi yang hidup. Produk pala dan kerajinan Tapaktuan dapat diperkuat melalui cerita asal-usul, standar kualitas, desain kemasan, promosi wisata, serta narasi keberlanjutan. Konsumen modern cenderung tidak hanya membeli produk, tetapi juga cerita, nilai, dan dampak sosialnya. Di sinilah kearifan lokal memiliki keunggulan dibanding produk massal yang sering kehilangan jejak asal dan relasi sosial. Dalam ekonomi kreatif, narasi asal-usul, identitas tempat, dan kreativitas budaya menjadi unsur pembeda yang dapat meningkatkan nilai produk di pasar (2024; UNESCO, 2003).

3.4 Dimensi Lingkungan: Menuju Ekonomi Hijau Lokal

Ekonomi berkelanjutan menuntut agar kegiatan ekonomi memperhatikan dampak lingkungan. Pada produk olahan pala, isu lingkungan dapat muncul pada penggunaan bahan baku, air, energi, limbah organik, dan kemasan. Pada kerajinan, isu lingkungan dapat muncul pada pemilihan bahan, pewarna, sisa produksi, dan daya tahan produk. Praktik lokal yang hemat bahan dan memanfaatkan sumber daya sekitar sebenarnya memiliki potensi sebagai basis ekonomi hijau, tetapi potensi ini perlu dikembangkan secara lebih sadar dan terukur.

Buku Putih UMKM Hijau menekankan bahwa UMKM menghadapi hambatan berupa rendahnya kesadaran, keterbatasan akses pembiayaan, belum spesifiknya kerangka regulasi, keterbatasan teknologi, serta kapasitas teknis-manajerial. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi pelaku usaha lokal yang sering ingin berkembang tetapi terkendala modal, alat produksi, pengetahuan pasar, dan standarisasi. Oleh sebab itu, agenda ekonomi hijau di Tapaktuan harus dirancang realistis: bukan membebani pelaku kecil dengan tuntutan rumit, melainkan membantu mereka melakukan perbaikan bertahap seperti efisiensi bahan, pengurangan limbah, kemasan lebih ramah lingkungan, dan pencatatan produksi (et al., 2025).

Pada titik ini, pemerintah daerah, kampus, lembaga pendamping, dan sektor swasta dapat memainkan peran katalis. Bantuan alat produksi perlu disertai pelatihan penggunaan dan perawatan. Program sertifikasi perlu disederhanakan dan didampingi. Digitalisasi pemasaran harus diikuti dengan literasi foto produk, narasi merek, layanan pelanggan, dan manajemen stok. Dengan pendekatan tersebut, ekonomi hijau tidak berhenti sebagai jargon, tetapi menjadi praktik peningkatan kapasitas yang dapat dijalankan oleh UMKM lokal.

3.5 Tantangan Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Kearifan Lokal

Terdapat empat tantangan utama yang ditemukan. Pertama, akses pasar masih terbatas. Banyak produk lokal beredar pada pasar tradisional, jaringan keluarga, pesanan musiman, atau penjualan langsung. Akses ke pasar nasional dan digital belum optimal karena keterbatasan promosi, kemasan, konten, logistik, dan konsistensi pasokan.

Kedua, kapasitas teknologi belum merata. Sebagian proses produksi masih mengandalkan alat sederhana. Pada satu sisi, teknik tradisional menjadi bagian dari identitas produk. Namun pada sisi lain, tanpa inovasi alat yang sesuai, pelaku usaha sulit meningkatkan kapasitas produksi, menjaga higienitas, dan memenuhi permintaan yang lebih besar. Teknologi yang dibutuhkan bukan selalu teknologi besar, melainkan teknologi tepat guna yang sesuai dengan skala UMKM.

Ketiga, standarisasi mutu dan legalitas usaha belum sepenuhnya kuat. Produk yang ingin naik kelas membutuhkan izin usaha, label, tanggal kedaluwarsa, komposisi, standar kebersihan, sertifikasi halal, dan kemasan yang aman. Ketiadaan komponen ini membuat produk sulit masuk toko modern, marketplace lebih luas, hotel, restoran, atau jaringan oleh-oleh skala besar.

Keempat, kelembagaan kolektif belum optimal. Pelaku usaha kecil sering berjalan sendiri-sendiri sehingga daya tawar bahan baku, akses pembiayaan, promosi, dan distribusi menjadi terbatas. Padahal penguatan koperasi, kelompok usaha bersama, atau asosiasi produk lokal dapat membantu standarisasi, pengadaan bahan, promosi bersama, pelatihan, dan advokasi kebijakan. Dalam perspektif tata kelola sumber daya bersama, kelembagaan lokal yang kuat menjadi prasyarat agar manfaat ekonomi dapat dikelola secara adil dan berkelanjutan (Ostrom, 1990).

Tabel 2. Matriks Temuan dan Strategi Penguatan Ekonomi Lokal

Temuan Utama	Makna Ekonomi	Risiko Jika Tidak Dikelola	Strategi Penguatan
Olahan pala memiliki nilai tambah	Meningkatkan pendapatan dan diversifikasi produk	Pelaku tetap bergantung pada penjualan bahan mentah	Penguatan pengolahan, kemasan, sertifikasi, dan merek daerah
Kerajinan/motif lokal menjaga identitas	Membuka pasar ekonomi kreatif dan wisata	Regenerasi melemah dan motif kehilangan makna	Pelatihan desain, kurasi motif, dan promosi berbasis cerita budaya
Produksi banyak berbasis rumah tangga	Menciptakan kerja fleksibel dan inklusi keluarga	Sulit naik skala dan mutu tidak konsisten	Standardisasi proses, pencatatan produksi, dan teknologi tepat guna
Pasar masih terbatas	Ada ruang ekspansi digital dan pariwisata	Produk tidak mampu bersaing di luar pasar lokal	Marketplace, katalog digital, koperasi pemasaran, dan kerja sama toko oleh-oleh
Kesadaran hijau mulai relevan	Potensi masuk pasar produk berkelanjutan	Limbah dan kemasan dapat menjadi masalah baru	Efisiensi bahan, pengurangan limbah, dan kemasan ramah lingkungan

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026.

3.6 Model Penguatan: Dari Potensi Lokal ke Ekosistem Ekonomi Berkelanjutan

Berdasarkan temuan di atas, artikel ini menawarkan model penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal yang terdiri atas lima komponen. Komponen pertama adalah penguatan basis produksi. Pelaku usaha perlu didampingi dalam standardisasi resep, higienitas, pencatatan biaya, manajemen stok, dan penggunaan alat tepat guna. Tanpa fondasi produksi yang kuat, ekspansi pasar justru dapat memunculkan masalah kualitas.

Komponen kedua adalah penguatan identitas produk. Pala Tapaktuan dan motif lokal perlu dibangun sebagai merek kolektif yang membawa cerita daerah. Identitas ini dapat diperkuat melalui narasi sejarah, desain visual, label asal, dan keterkaitan dengan wisata. Penguatan identitas mencegah produk lokal bersaing hanya pada harga murah.

Komponen ketiga adalah penguatan pasar. Digitalisasi pemasaran harus diarahkan pada kemampuan nyata: membuat foto produk, menulis deskripsi, mengelola pesan pelanggan, menghitung ongkos kirim, menjaga rating, dan membangun katalog. Selain marketplace, kerja sama dengan hotel, restoran, toko oleh-oleh, kampus, event daerah, dan agen wisata perlu dirancang sebagai saluran pemasaran yang saling melengkapi.

Komponen keempat adalah penguatan kelembagaan. Koperasi atau kelompok usaha dapat menjadi instrumen untuk pengadaan bahan baku, pembelian kemasan bersama, pelatihan, sertifikasi kolektif, dan negosiasi pasar. Kelembagaan juga penting untuk menjaga agar manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati oleh sedikit pelaku, tetapi tersebar dalam komunitas.

Komponen kelima adalah penguatan kebijakan daerah. Pemerintah daerah perlu menempatkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi, bukan sekadar program budaya. Dukungan dapat berupa fasilitasi izin, pelatihan berbasis kebutuhan, inkubasi bisnis, promosi dalam agenda wisata, kemitraan dengan perguruan tinggi, serta integrasi produk lokal dalam belanja daerah yang sesuai regulasi.

Tabel 3. Aktor dan Program Prioritas Penguatan Ekonomi Berkelanjutan

Aktor	Peran Strategis	Program Prioritas
Pelaku usaha	Menjaga kualitas, kontinuitas produksi, dan identitas produk	Standardisasi proses, pencatatan biaya, katalog produk, kemasan layak
Pemerintah daerah	Menciptakan ekosistem pendukung dan regulasi fasilitatif	Sertifikasi, pelatihan, promosi wisata, inkubasi UMKM, akses pembiayaan
Perguruan tinggi	Menghubungkan riset, pendampingan, dan inovasi tepat guna	KKN tematik, riset nilai tambah, desain kemasan, literasi digital
Komunitas kreatif/wisata	Menguatkan narasi budaya dan pengalaman konsumen	Paket wisata produk lokal, storytelling, event tematik
Pasar/swasta	Membuka jaringan distribusi dan standar komersial	Kemitraan toko oleh-oleh, hotel, restoran, marketplace, CSR produktif

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal di Kecamatan Tapaktuan memiliki kontribusi nyata terhadap perekonomian berkelanjutan. Kontribusi tersebut tampak pada tiga aspek utama. Pertama, kearifan lokal mendorong diversifikasi ekonomi melalui pengolahan pala dan pengembangan kerajinan/motif lokal. Kedua, kearifan lokal memperkuat identitas ekonomi daerah melalui produk yang membawa cerita, nilai, dan karakter tempat. Ketiga, kearifan lokal membuka peluang transisi menuju UMKM hijau karena praktik produksi lokal dapat diarahkan pada efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan pemanfaatan bahan secara lebih bertanggung jawab. Namun, keberlanjutan ekonomi berbasis kearifan lokal tidak akan terjadi secara otomatis. Tantangan utama yang perlu diatasi meliputi keterbatasan akses pasar, lemahnya teknologi tepat guna, belum kuatnya standardisasi mutu dan legalitas, serta belum optimalnya kelembagaan kolektif. Oleh sebab itu, kearifan lokal perlu dinaikkan posisinya dari sekadar potensi budaya menjadi agenda pembangunan ekonomi daerah yang terencana. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ekonomi berkelanjutan dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal produktif, modal sosial, dan sumber diferensiasi produk. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan rantai nilai lokal melalui sertifikasi, kemasan, digitalisasi, koperasi/keompok usaha, promosi wisata, dan kolaborasi pemerintah daerah, kampus, komunitas, serta sektor swasta. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan mengukur nilai tambah, pendapatan pelaku usaha, serapan tenaga kerja, dan dampak lingkungan dari setiap jenis produk lokal. Temuan ini mempertegas bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inovasi, diferensiasi, dan ketahanan ekonomi lokal (Lestari et al., 2024; 2024)

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Choirunnisa, R., & Firmansyah, E. A. (2021). Muslim consumer behavior and purchase. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 5(1), 11–30.
- Dewi, N. P. S., Hidayat, F., Doriza, S., Budi, Y., Santosa, P., Azzarah, M. A., Suradi, A., Fadjarajani, S., Ariyani, R., & Krisdiyanto, K. (2023). *Dasar metode penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Humaira, Z. A. (2021). Analysis of The Influence of Return on Equity on Sharia Stock Price Moderated by Corporate Social Responsibility. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 5(1), 72–81.
- Jamaludin, N., Miftahurrahmah, M., & Muizzudin, M. (2023). Islamic Micro Finance Institutions' Existence, Role, and Challenges in Developing the Indonesian Micro Business Sector Post Covid 19 Pandemic. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 7(2), 155–165.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A handbook for value chain research*. Institute of Development Studies.
- Kurnia, R., Baroroh, H., Hayati, R. F., Melzatia, H. H., & Fenitra, R. M. (2024). Financial Stability of Indonesia's Islamic Banks: Analysis Profitability. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 8(1), 1–16.
- Lestari, N., Paidi, & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Miftahurrahmah, Hapsara, O., & Hamidah, S. (2023). *KONSEP BISNIS ISLAM*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nitami, M., Fariyanti, A., & Asmarantaka, R. W. (2021). *Analisis pemasaran dan nilai tambah pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan*. IPB University Scientific Repository.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Pangast, B. D., Astutiningsih, E. T., & Rini, N. K. (2026). Optimizing the value chain and product innovation of nutmeg (*Myristica fragrans*) to empower farmers and MSMEs in Sukabumi. *ROCE: Jurnal Pertanian Terapan*, 3(1), 581–590. <https://doi.org/10.71275/roce.v3i1.193>
- Putri, H. E. (2020). *Menentukan Populasi dan Sampel puteri 2020*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28776.01285>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- (2024). *Creative economy outlook 2024*. United Nations.
- (2025a). *Kabupaten Aceh Selatan dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Aceh Selatan.
- (2025b). *Kecamatan Tapaktuan dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Aceh Selatan.
- (2025). *Mewujudkan masa depan bisnis berkelanjutan melalui pemberdayaan UMKM hijau*. Institute for Essential Services Reform.